

BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI HADIS

A. Shamad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
DPK Perguruan Tinggi Al-Washliyah Banda Aceh

ABSTRACT

In epistemology. Hadith or Sunnah by Muslims is seen as a source of Islamic teaching second after Koran. For he is the bayan (explanation) of the verses of the Qur'an are still *mujmal* (global), the 'am (general) and mutlaq (without limitation). Even independently traditions can also serve as a settler (muqarrir) a law that has not been defined by the Qur'an. Therefore, the existence of tradition not only has colored the public in a variety of life, especially in the world of academia, but also has been discussed in the study and research of interest and endless, including methodological approaches and understanding of tradition and its applications.

ABSTRAK

Secara epistemologi. hadis atau sunnah oleh umat Islam dipandang sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Sebab ia merupakan bayan (penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), yang 'am (umum) dan mutlaq (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis juga dapat berfungsi sebagai penetap (muqarrir) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, keberadaan hadis tidak hanya telah mewarnai masyarakat dalam berbagai kehidupan, terutama dalam dunia akademisi, akan tetapi juga telah menjadi bahasan dalam kajian dan penelitian yang menarik dan tiada hentinya, termasuk pendekatan dan metodologi pemahaman hadis beserta aplikasinya.

A. Pendahuluan

Seperti dimaklumi bahwa dalam konteks memahami hadis, ada dua kubu yang dasar pijakan berpikir mereka saling berbeda: *Pemikiran pertama*; mempunyai ikatan yang kuat terhadap teks hadis tanpa membedakan hadis-hadis yang terkait dengan ibadah dan mu'amalah. Karena terlalu erat berpegang dengan teks hadis, maka yang menyimpang sedikit dari teks tersebut dinilai menyimpang dari agama. Pemikiran ini kental dengan corak tekstual. *Pemikiran kedua*; lebih menempatkan akal pada posisi yang strategis dengan menganalisa rahasia perintah dan larangan dalam sebuah hadis yang berdimensi mu'amalah.¹ Pemikiran ini memandang penting untuk mempertanyakan, dalam konteks apa sebuah hadis muncul dan setting sosial budaya apa yang menjadi bingkai munculnya sebuah hadis. Pemikiran ini mempunyai corak kontekstualis.

Perbedaan pemikiran dalam memahami hadis seperti tersebut di atas berdampak pada perbedaan temuan ajaran agama yang selanjutnya berdampak pula pada perbedaan sikap dan prilaku keagamaan. Bagi kelompok pertama, mereka tidak tertarik untuk mempersoalkan mengapa hadis menyuruh ini dan melarang yang itu, yang terpenting

¹Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, (Cet. Pertama: Yogyakarta, LESFI, 2003), Hal. 34-35

adalah jika ada perintah dilaksanakan dan ada larangan ditinggalkan. Bagi kelompok kedua, karena menempatkan akal pada posisi yang strategis merasa perlu mencari rahasia perintah dan larangan. Penting bagi mereka, dalam konteks apa sebuah hadis muncul. Dengan kreatifitas yang mereka miliki, maka kelompok kedua ini akan lebih toleran terhadap pluralitas perilaku yang jauh dari teks hadis sepanjang tidak menyimpang dari *maqashid syari'ah*.

Dalam kenyataan yang kita lihat, meskipun seluruh umat Islam Indonesia meyakini bahwa hadis merupakan sumber ajaran kehidupan yang menduduki tingkat kedua setelah al-Qur'an, akan tetapi metode pemahaman hadis yang digunakan berupa generalisasi. Artinya semua hadis dipahami secara sama tanpa membedakan bidang isi hadis yang *muthlaq* dan *muqayyad* maupun yang menyangkut 'ibadah dan mu'amalah. Dengan kata lain mayoritas umat Islam Indonesia memahami hadis dengan pendekatan tekstual dan baru sebagian kecil mereka yang mengembangkannya melalui pendekatan kontekstual, baik konteks historis maupun konteks antropologis yang merupakan sebuah kemungkinan untuk dilakukan. Fenomena ini paling tidak dipengaruhi oleh beberapa kemungkinan, di antaranya:

1. Karena dipengaruhi oleh pemikiran *salafiyah* yang cenderung berpegang kepada makna teks dan kurang berani menginterpretasi teks al-Qur'an dan hadis. Pemikiran seperti ini dikembangkan di pondok-pondok pesantren secara turun temurun, yang mana umumnya pesantren merupakan pusat pengembangan pemikiran keagamaan masyarakat Islam.
2. Adanya keyakinan di kalangan umat Islam bahwa memahami hadis secara kontekstual merupakan suatu kekeliruan dan dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang murni, sehingga tidak banyak orang yang berani melakukannya.

Oleh karena itu, dalam diskursus seputar hadis-hadis Nabi saw, disana ada sekian metode, teknik dan pendekatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memahami hadis-hadis Nabi saw yang selanjutnya akan dijadikan sebagai perangkat dalam penggunaan dan aplikasinya.

B. Pendekatan Linguistik, Historis dan Sosiologis

1. Pendekatan Linguistic (bahasa)

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek:

Pertama, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam matan suatu hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab atau tidak?

Kedua, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan dalam bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad saw atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literature Arab modern?

Ketiga, matan hadis tersebut mestilah menggambarkan bahasa kenabian.

Keempat, menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi saw sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.²

Terkadang suatu riwayat berasal dari Rasulullah saw tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an atau sunnah yang shahih, akal, indera (kenyataan), atau sejarah, tetapi riwayat tersebut tidak seperti perkataan kenabian, maka tidak dapat

²Bustamin M. Isa H. A. Saman, *Metodologi Kritik Hadits*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 76

diterima sebagai hadis.³ Umpamanya perkataan *tashwir* (menggambar atau melukis) yang tersebut dalam hadis-hadis shahih yang *muttafaqun 'alaih*. Apa yang dimaksud dengan siksa yang berat bagi orang yang menggambar dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أبا عَبَّاسٍ إِنِّي إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صِنْعَةِ يَدَيَّ وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعْتَهُ يَقُولُ مِنْ صَوْرَةٍ فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ يَنْفَخُ فِيهَا أَبَدًا فَرَأَى الرَّجُلُ رُبُوبَةً شَدِيدَةً وَاصْفَرَ وَجْهَهُ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنْ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ هَذَا الشَّجَرُ كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ سَمِعَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي عُرُوبَةَ مِنَ التَّضَرُّبِ بْنِ أَنَسٍ هَذَا الْوَاحِدَ

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami 'Auf dari Sa'id bin Abi Al Hasan berkata; Aku pernah bersama Ibnu 'Abbas r.a. ketika datang seorang kepadanya seraya berkata; "Wahai Abu 'Abbas, aku adalah seorang yang mata pencaharianku adalah dengan keahlian tanganku yaitu membuat lukisan seperti ini". Maka Ibnu 'Abbas berkata: "Aku tidaklah menyampaikan kepadamu perkataan melainkan dari apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw yang Beliau bersabda: "Siapa yang membuat gambar lukisan, Allah akan menyiksanya hingga dia meniupkan ruh (nyawa) kepada gambarnya itu dan sekali-kali dia tidak akan bisa mendatangkannya selamanya". Maka orang tersebut sangat ketakutan dengan wajah yang pucat pasi lalu berkata: "Bagaimana pendapatmu kalau aku tidak bisa meninggalkannya kecuali tetap menggambar?" Dia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Gambarlah olehmu pepohonan dan setiap sesuatu yang tidak memiliki nyawa". Berkata, Abu 'Abdullah Al Bukhariy: Said bin Abi 'Arubah mendengar dari An-Nadhar bin Anas sendirian.

Orang-orang yang biasa begumul dengan hadis dan fiqh menganggap ancaman ini berlaku kepada mereka yang dikenal sekarang dengan istilah fotografer (dalam bahasa Arab disebut *المصور*). Alat yang digunakan itu disebut kamera dan mengambil bentuk yang dinamakan foto (dalam bahasa Arab disebut *صورة*).

Apakah penamaan ini, yaitu menamakan fotografer sebagai *mushawwir* dan pekerjaannya *tashwir* adalah penamaan menurut bahasa? Seorangpun tidak akan mengira bahwa bangsa Arab ketika menggunakan perkataan ini untuk pertama kalinya terlintas di benaknya masalah ini. Maka penamaan ini bukan menurut bahasa.⁴

³Salahuddin ibn Ahmad al-adlabi, *Manhaj Naqd al- Matan Ind Ulama' Al-Hadits al-Nabawi*, alih bahasa H.M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafik, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 270

⁴Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a al- Sunnah al-Nabawiyyah*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie, *Metode Memahami As-sunnah dengan Benar*, (Jakarta: Media Da'wah, t.th.), h. 333-33

2. Pendekatan Historis

Salah satu langkah yang dilakukan *muhadditsin* untuk melakukan penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadits (*asbab al-wurud al-hadis*). Mengetahui *asbab al-wurud* mempermudah memahami kandungan hadis. Dengan *asbab al-wurud al-hadis*, dalam melakukan kritik hadits yang diketahui memakai *asbab wurud*, maka akan sangat membantu untuk memahami maksud hadis. Oleh karena itu, tema pembahasan ini dinamakan pendekatan sejarah.⁵

Fungsi *asbab al-wurud al-hadis* terhadap hadis itu sendiri ada tiga macam:

Pertama, menjelaskan makna hadits melalui *takhsish al-'am* (mengkhususkan yang umum), *taqyid* (membatasi yang muthlak), *tafshil al-mujmal* (merinci yang global), *al-nasikh wa al-mansukh* (menasakh yang terdahulu), *bayan 'illat al-hukm* (menjelaskan 'illat hukum), dan *taudhih al-musykil* (menjelaskan yang musykil).

Kedua, mengetahui kedudukan Rasulullah saw pada saat kemunculan hadis, apakah sebagai rasul, sebagai *qadhi* dan *mufti*, sebagai pemimpin suatu masyarakat atau sebagai manusia biasa.

Ketiga, mengetahui situasi dan kondisi suatu masyarakat saat hadis itu disampaikan.⁶

Sebagai contoh adalah hadis tentang orang Islam membunuh orang kafir. Hadits ini terdapat dalam shahih Bukhari kitab *al-Diyat* bab *La yaqtul al-muslim bi al-kafir* hadis mauquf:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُطَرِّفٌ أَنَّ عَامراً حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي جَحِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ لِعَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْوَحْيِ إِلَّا مَا فِي كِتَابِ اللهِ قَالَ لَا وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ مَا أَعْلَمُهُ إِلَّا فَهَمَّا يُعْطِيهِ اللهُ رَجُلًا فِي الْقُرْآنِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قُلْتُ وَمَا فِي الصَّحِيفَةِ قَالَ الْعَقْلُ وَفَكَأُكَ الْأَسِيرِ وَأَنْ لَا يُقْتَلَ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

"Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Yunus telah bercerita kepada kami Zuhair telah bercerita kepada kami Muthorrif bahwa 'Amir bercerita kepada mereka dari Abu Juhaifah radliallahu 'anhu berkata, aku bertanya kepada 'Ali Radliallahu 'anhu; "Apakah kalian menyimpan wahyu lain selain yang ada pada Kitab Allah?". Dia menjawab; "Tidak. Demi Dzat Yang Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan Yang Menciptakan jiwa, aku tidak mengetahuinya kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang tentang Al Qur'an dan apa yang ada pada shahifah (manuskrip) ini". Aku bertanya; "Apa yang dimaksud dengan shahifah itu?". Dia menjawab; "Membayar diat, membebaskan tawanan, dan jangan sampai seorang muslim terbunuh oleh orang kafir".

Hadis ini terdapat dalam tujuh kitab hadis dengan enam belas jalur sanad, walau jalur sanadnya dinilai *mauquf*, Kecuali Muhammad Al-Gazali menilainya berkualitas shahih.⁷

⁵Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits...*, h. 85.

⁶*Ibid.*

⁷Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim bin al- Mughirah al-Bukhari bin Bardzabah al-Bukhari al-jaf'I, *Shahih Bukhari*, Juz V, (Beirut: Dar al-Ilmiyyah, 1996), h. 368.

Di kalangan ulama ada yang tidak mengamalkan hadis ini, di antaranya adalah Abu Hanifah yang menilai sanadnya lemah dan matannya bertentangan dengan sejarah. Dalam sejarah dikatakan bahwa apabila kaum kafir memerangi kaum muslimin maka kaum muslimin diperintahkan memeranginya. Jika terbunuh, tidak ada hukuman apapun atas pembunuhan itu. Berbeda dengan *ahl al-zimmi*, yang apabila seseorang yang membunuhnya, maka ia dijatuhi hukuman *qishash*. Dari segi matan dengan pendekatan sejarah, hadis tersebut tidak menggambarkan praktek hukum Rasulullah saw.⁸

3. Pendekatan Sosiologis

Pemahaman terhadap hadis dapat juga menggunakan pendekatan sosio-historis. Keadaan sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan, dimana dan untuk tujuan apa ia diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dimanfaatkan sehingga diperoleh hal-hal yang bermanfaat secara optimal dari hadis yang disampaikan sehingga maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.⁹

Sebagai contoh hadis Nabi saw yang bersumber dari 'Abdullah bin Umar menyatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه البخارى ومسلم وغيرهما)

“Apabila kamu sekalian hendak datang (menunaikan shalat) Jum’at, maka hendaklah terlebih dahulu mandi”. (H.R. Bukhari, muslim dan lain-lain).¹⁰

Secara tekstual, hadis tersebut menyatakan bahwa hukum mandi pada hari jum’at adalah wajib. Hadis di atas mempunyai sebab khusus. Pada waktu itu, ekonomi para sahabat Nabi saw umumnya masih dalam keadaan sulit. Mereka memakai baju wol yang kasar dan jarang dicuci. Mereka banyak menjadi pekerja kebun. Setelah mereka menyiram tanam-tanaman, mereka banyak yang langsung pergi ke mesjid untuk menunaikan shalat jum’at, cuaca sedang sangat panas, mesjid masih sempit. Tatkala Nabi saw berkhotbah, aroma keringat dari orang-orang yang berbaju wol kasar dan jarang mandi itu menerpa hidung Nabi saw. Suasana dalam mesjid terganggu oleh aroma yang tidak sedap tersebut. Lalu Nabi bersabda dengan hadis tersebut atau yang semakna.¹¹

⁸*Ibid.*, h. 86.

⁹H.M Erfan Soebahar, *Menguak Keabsahan Al-Sunnah Kritik Mushtafa al-Siba’I Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, (Cet. I; Bogor: Fajar Interpratama Offset, 2003), h. 244. Lihat juga Bustamin M. Isa H. A. Samam, *Op. cit.*, h. 97.

¹⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzabah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t, th), h. 263.

¹¹M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang....*, h. 58-59

C. Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Hadis Nabi SAW

Dalam kaitannya sebagai sumber pokok ajaran Islam, hadis pada umumnya lebih merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat al-Qur'an dalam merespons pertanyaan para sahabat Nabi saw. Dengan demikian hadis merupakan interpretasi Nabi saw yang dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi para sahabat dalam mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an. Karena kondisi sahabat dan latar belakang kehidupannya berbeda, maka petunjuk-petunjuk yang diberikan Nabi saw berbeda pula. Pada sisi lain, para sahabat pun memberikan interpretasi yang berbeda terhadap hadis Nabi saw. Dari sini, maka hadis pada umumnya bersifat temporal dan kontekstual.

Situasi sosial budaya dan alam lingkungan semakin lama semakin terus berubah dan berkembang. Dengan semakin jauh terpisahnya hadis dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebagian hadis Nabi saw terasa tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan sosial saat ini. Karena itu pemahaman atas hadis merupakan hal yang mendesak, tentu dengan acuan yang dapat dijadikan sebagai standarisasi dalam memahami hadis.

1. Pengertian Kontekstual

Kata "kontekstual" berasal dari "konteks" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.¹² Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas dari istilah dalam kajian pemahaman Hadis.

Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis adalah memahami hadis-hadis Rasulullah saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.¹³ Dengan demikian *asbab al-wurud* dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurud* dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi: konteks historis-sosiologis, di mana *asbab al-wurud* merupakan bagian darinya.

Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi saw berarti memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa pula hadis itu ditujukan. Artinya, hadis Nabi saw hendaknya tidak ditangkap makna dan maksudnya hanya melalui redaksi lahiriah tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Yang terakhir ini tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan mengungkap makna yang lebih luas (makna filosofis) sehingga hadis tetap menjadi komunikatif.

Dengan demikian maka dalam pendekatan kontekstual, seperti apa yang dikatakan Qamaruddin Hidayat, seorang penafsir atau pembaca lalu memposisikan sebuah teks ke dalam sebuah jaringan wacana. Ibarat sebuah

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hal. 458

¹³Edi Safri, *al-Imam al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Tesis, Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990, hal. 160

gunung es, sebuah teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tanpak di permukaan. Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks itu muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.¹⁴

2. *Hadis Dalam Konteks Historis, Sosiologis dan Antropologis*

Hadis sebagai sebuah ucapan dan teks sesungguhnya memiliki sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar kita lebih bisa mendekati kebenaran mengenai gagasan yang hendak disampaikan oleh Rasul. Tanpa memahami motif dibalik penyampaian sebuah hadis, suasana psikologis, dan sasaran ucapan Nabi saw, maka mungkin sekali kita akan salah paham dalam membacanya. Menyadari bahwa ucapan dan pengucapannya, serta suasana psikologis dan sasaran ucapan saling bertautan, maka dalam setiap pemahaman dan penafsiran yang dilakukan, ketiga hal ini sangat berperan sekali untuk memahami hadis.

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap sejarah hidup Nabi saw menjadi bagian yang sangat penting. Sebab, pemahaman terhadap sejarah hidup Nabi saw akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang ruang dan waktu munculnya sebuah hadis. Kalau pendapat ini diterima maka mereka yang mendalami sejarah Rasulullah saw sudah tentu akan memiliki pemahaman berbeda dari yang tidak mempelajarinya ketika sama-sama memahami sebuah hadis.

Dalam Islam dan kehidupan kaum muslim, Nabi saw memiliki banyak kapasitas: sebagai rasul, panglima perang, suami, sahabat dan lain-lain. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan fungsi-fungsi itu. Menurut Mahmud Syaltut, mengetahui hal-hal yang dilakukan Nabi dengan mengkaitkannya pada kapasitas beliau tatkala melakukan hal-hal itu sangat besar manfaatnya.¹⁵ Sebagai contoh, Nabi saw melarang salah seorang Anshar mengawinkan pohon kurma. Maka orang Anshar tersebut mematuhi karena menganggapnya sebagai wahyu atau masalah keagamaan. Ternyata hasilnya kurang memuaskan dibanding dengan mengawinkannya, karena para rasul diutus tidak lebih dari sekedar untuk perbaikan moral keagamaan. Rasul pun bersabda: “Saya melarang dengan ra’yu saya. Oleh karena itu, kamu jangan mencelanya...” sampai akhirnya beliau bersabda: “ر دنياكم”.

Realitas sosial budaya juga menjadi pertimbangan yang penting. Sebab, hadis pada umumnya adalah respons terhadap situasi yang dihadapi oleh Nabi saw dalam ruang dan waktu tertentu, baik itu situasi yang bersifat umum (sosial budaya) maupun situasi khusus (terhadap seorang atau beberapa orang sahabat). Memahami situasi-situasi tersebut atau *asbab al-wurud* akan mengantarkan penafsir atau pembaca berada dalam ruang dan waktu di mana hadis itu diucapkan sehingga memberikan wawasan yang lebih luas, mengapa dan siapa yang menjadi sasaran (objek) hadis. Dari sini maka akan dapat ditangkap maksud sebenarnya yang dituju oleh hadis tersebut dengan baik serta akan memberikan jalan keluar bagi hadis-hadis yang secara lahir tanpak bertentangan.

Nabi saw tentu saja sangat memperhatikan situasi dan kondisi sosial budaya serta alam lingkungan. Itu sebabnya kita menemukan dalam ruang dan

¹⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 214

¹⁵Mahmud Syaltut, *Al-Islam ‘Aqidah wa Syari’ah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1996), hal. 513

waktu tertentu Nabi saw melarang suatu perbuatan, tapi pada ruang dan waktu yang lain, Nabi saw malah menganjurkan perbuatan tersebut, atau memberikan respon yang berbeda terhadap persoalan yang sama dari dua sahabat yang berbeda. Ketika akidah umat dipandang belum begitu kuat, Nabi saw misalnya melakukan pelarangan atas ziarah kubur. Tetapi, ketika akidah mereka sudah kuat, larangan itu kemudian beliau cabut. Demikian pula tentang etika buang hajat, ketika berada di lapangan terbuka Nabi saw melarang orang membuang hajat menghadap atau membelakangi kiblat karena dikhawatirkan akan terlihat oleh orang yang sedang shalat. Tetapi ketika di dalam ruangan yang relatif tertutup beliau sendiri terlihat membuang hajat, menghadap atau membelangi kiblat.

Di sini jelas sekali terlihat bahwa Nabi saw sangat mempertimbangkan situasi sosial budaya masyarakat dan alam lingkungan. Sikap Nabi saw yang seperti itu mengisyaratkan kepada kita akan adanya pendekatan kontekstual atas hadis beliau. Namun, ketika yang digunakan adalah pendekatan tekstual, maka hasilnya adalah bahwa di situ terdapat nasikh dan mansukh. Tetapi, dengan memperhatikan suasana psikologis, siapa saja yang akidahnya masih lemah, dan dapat musyrik karena ziarah kubur, hadis pertama tetap berlaku baginya. Atau dengan memperhatikan alam lingkungan, maka menghadap atau membelakangi kiblat bagi orang yang buang hajat di tempat terbuka tetap dilarang. Berbeda dengan orang yang buang hajat di dalam ruang tertutup.

Ketika melakukan pertimbangan sosial budaya, maka *'illat* sebagai sifat rasional yang menjadi dasar ketetapan Nabi saw menjadi sangat penting. *'Illat* ini harus dipahami dalam suasana sosial-budaya dalam ruang dan waktu hadis diucapkan Nabi saw, lalu setelah itu ditarik dan diletakkan ke dalam realitas sosial budaya di mana seorang penafsir dan pembaca hidup, sehingga *'illat* dapat menjadi sebuah jembatan atau tambatan antara dua realitas sosial-budaya yang berbeda. Para ulama mengatakan *الحكم يدور مع العلة*. Maksud ungkapan ini adalah ketika *'illat* itu masih terdapat dalam realitas sosial budaya penafsir atau pembaca, hadis tersebut tetap dipahami dalam ruang dan waktu di mana ia diucapkan. Tetapi, bila *'illat* itu tidak ada lagi dalam realitas sosial budaya penafsir atau pembaca hadis, maka hadis tersebut tidak lagi dipahami seperti pada waktu dan ruang hadis itu diucapkan.

Sebagai contoh, Rasul melarang seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahram: *“Tidaklah seorang perempuan bepergian kecuali bersama Mahram”*. *'Illat* larangan hadis ini adalah kekhawatiran akan terjadi sesuatu atasnya atau menimbulkan fitnah, karena bepergian pada waktu itu adalah dengan onta atau keledai, menempuh gurun dan belantara atau jalan yang sepi. Tetapi jika kekhawatiran diletakkan dalam realitas sosial budaya kekinian, di mana perjalanan dapat dilakukan dengan pesawat yang memuat banyak orang atau penumpang, atau naik kereta yang berisi ratusan penumpang dalam suasana yang ramai, maka kekhawatiran itu dalam beberapa kondisi tidak signifikan lagi. Maka itu sebabnya ada beberapa ulama yang membolehkan seorang perempuan tanpa suami atau mahram pergi haji bersama rombongan perempuan lain yang terpercaya atau bersama perempuan lain yang aman.

Realitas sosial budaya yang disebutkan di atas, adalah konteks historis yang bersifat umum. Di samping itu juga ada konteks historis yang bersifat lebih khusus, yakni sasaran ucapan Nabi. Ini dianggap penting karena mengandung *illat* untuk pengecualian. Yakni membatasi ketentuan atau makna hadis sebatas

keadaan sahabat atau orang yang semisal dengan sahabat, bukan untuk semua orang. Ketika seorang sahabat meminta izin kepada Nabi saw untuk berjihad (berperang), rasul menanyakan apakah orang tuanya masih hidup. Mendengar penjelasan sahabat itu, maka Nabi saw menyatakan bahwa melayani orang tuanya sama nilainya dengan jihad. Sebagian besar ulama mengasumsikan bahwa sahabat yang meminta izin tersebut belum cukup umur, atau tidak layak untuk berperang. Karena itu untuk sahabat tersebut, Nabi saw menganjurkan lebih baik ia melayani orang tuanya, karena itu juga sama nilainya dengan jihad.

Akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman konteks-konteks hadis dengan tepat, maka tak pelak lagi upaya penghimpunan sebanyak mungkin hadis yang berada dalam satu pembicaraan sangat perlu dilakukan. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dari konteks-konteks hadis itu. Karena hadis-hadis pada dasarnya saling terkait satu sama lain, bahkan seperti al-Quran “*yufassiru ba’dhuha ba’dhan*” (satu sama lain saling menafsirkan). Teknik ini tidaklah sulit untuk dilakukan, sebab kitab-kitab hadis telah memiliki sistematika yang baik.

3. Konteks-Redaksional

Hadis sebagai sebuah pesan-pesan keagamaan disampaikan dalam sebuah bahasa yang tentunya juga bersifat keagamaan. Sebagai sebuah bahasa keagamaan tentu sedikit banyaknya berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa umum. Salah satu ciri yang paling menonjol dalam bahasa keagamaan adalah seringnya pemakaian bahasa metaforis. Hal ini agaknya tak dapat dihindari karena untuk membahasakan dan mengekspresikan tentang Tuhan dan objek yang abstrak, manusia tak bisa tidak mesti menggunakan ungkapan yang familiar dengan dunia indrawi, dengan bahasa kiasan dan simbol-simbol. Bahasa metaforis, seperti ungkapan Komaruddin Hidayat¹⁶ memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang berada jauh di belakang ucapan itu sendiri. Bahasa metaforis ini tampaknya cukup efektif menghancurkan kesombongan masyarakat Jahiliah.

Bahasa metaforis atau *majaz* dalam bahasa Arab dapat diungkapkan sebagai kata yang dipakai bukan pada makna yang diperuntukkan baginya (bukan makna aslinya) karena adanya hubungan (*‘alaqah*) diikuti dengan tanda-tanda yang mencegah penggunaan makna asli tersebut.¹⁷ Jadi, pengalihan makna hakiki kepada majazi dilakukan karena adanya *‘alaqah* (korelasi) dan *qarinah* (tanda-tanda) yang menghalangi pemakaian makna asli (hakiki) tersebut.

Pemakaian bahasa metaforis dalam hadis tidak hanya terbatas hadis yang bersifat informatif, tetapi juga pada hadis-hadis yang mengandung muatan hukum (hadis-hadis hukum). Memahami suatu perkataan sebagai majaz, kadang kala menjadi suatu keharusan, sebab jika tidak demikian seseorang dapat keliru menyimpulkan sebuah tujuan yang dimaksudkan hadis. Sebagai contoh, hadis yang menyatakan: “*Neraka mengadu kepada Tuhannya: Ya Tuhanku sebagianku memakan sebahagian yang lainnya. Maka Allah mengizinkan baginya untuk menjadi dua bahagian; sebahagian di musim dingin dan sebahagian di musim*

¹⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik...*, hal. 82

¹⁷ Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978). Hal. 290

panas, yaitu panas yang paling menyengat dan dingin yang paling menyengat pula".

Hadis tersebut di atas, haruslah dipahami dengan pemahaman makna majazi dan ilustrasi seni yang menggambarkan panas yang amat sangat, sebagai salah satu bagian dari tubuh neraka jahannam, sebagaimana ia juga menggambarkan dingin yang amat sangat sebagai bagian lainnya dari neraka jahanam tersebut. Dengan kata lain, ungkapan "sebagian di musim dingin dan sebagian di musim panas" adalah ungkapan majaz yang harus dipahami dengan makna majazi pula, yakni bahwa siksaan neraka jahannam mempunyai bentuk azab yang sangat panas dan yang amat dingin.¹⁸

Contoh lain, ketika Nabi saw bersabda: "*Orang yang paling cepat menyusulku adalah orang yang paling panjang tangannya di antara kalian*". Mendengar ucapan Nabi saw ini, para isteri beliau ada yang memahaminya secara hakiki, yaitu tangan yang panjang. Melihat fenomena ini Aisyah berkomentar, bahwa mereka (para isteri Nabi saw yang lain) saling memanjangkan tangannya guna mengetahui siapa di antara mereka yang paling panjang tangannya guna mengetahui siapa di antara mereka yang cepat menyusul Nabi saw. Padahal Nabi saw tidak bermaksud demikian. "Panjang tangan" yang dimaksud adalah dalam makna kiasan, yakni orang yang tinggi etos kerjanya (banyak melakukan kebaikan). Dalam hal ini, ternyata isteri Nabi saw yang paling pertama menyusul beliau adalah Zainab binti Jahsy, seorang wanita yang kreatif, banyak berkarya dan suka bersedekah.¹⁹

Hadis diucapkan Nabi saw relevan dengan ruang dan waktu, baik itu dari segi sosial budaya maupun alam lingkungan. Dari sini, pemahaman sebuah kata pun haruslah dalam waktu dan ruang di mana hadis itu diucapkan, meskipun kata itu dalam ruang dan waktu pembaca atau penafsir sering dipakai dengan makna yang lebih luas. Artinya sebuah kata tidak diberi muatan makna yang terlalu jauh melampaui masanya.

Analisis konteks-redaksional akan memberikan perspektif baru tentang semangat teks secara keseluruhan yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman tentang maksud atau tujuan (*madlul/hadaf*) yang terkandung dalam sebuah hadis. Bahwa di sana disebutkan media (*wasilah*) sebagai wadah bagi terwujudnya tujuan adalah hal yang wajar. Kita harus melakukan pemahaman yang bersifat filosofis, yakni menarik tujuan atau maksud sebuah ucapan Nabi saw. Untuk itu maksud atau tujuan yang diinginkan dengan media haruslah dibedakan dengan jelas. Ini disebabkan karena tujuan atau maksud merupakan realitas yang bersifat statis dan universal. Tetapi media senantiasa berkembang dan terus berkembang. Dari sini, maka yang harus dijadikan pegangan adalah tujuan dan maksud yang dikandung sebuah hadis, karena media merupakan pendukung bagi tercapainya sebuah maksud.

Sebagai contoh, Nabi mengatakan: "*Siwak itu membersihkan mulut dan menjadikan Allah ridha*". Tujuan atau maksud dari hadis ini sebenarnya adalah membersihkan mulut sehingga Allah menjadi ridha karena kebersihan itu. Sedangkan siwak merupakan media untuk mencuci mulut. Disebutkan siwak oleh

¹⁸ Yusuf Qardawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (terj), (Jakarta: Islamuna Press, 1994). Hal. 221

¹⁹ Al-Hajjaj, Abu Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988). Hal. 181

Nabi saw, menurut Yusuf al-Qardawi²⁰ karena siwak cocok dan mudah didapat di jazirah Arab. Karena itu, siwak dapat diganti dengan barang lain, seperti odol dan sikat gigi dan sama kedudukannya dengan siwak. Demikian pula *ru'yat al-hilal* untuk menetapkan ramadhan. Zahir hadis menentukan bahwa kita harus melihat bulan untuk menentukan puasa Ramadhan. Melihat bulan merupakan media untuk sampai pada penetapan Ramadhan. Pada saat itu melihat bulan dengan mata telanjang adalah cara yang paling mudah. Tetapi kemudian teknologi menawarkan media yang lebih mudah dan akurat. Karena itu, media melihat bulan dengan mata telanjang bukan lagi merupakan suatu keharusan disebabkan ada media lain yang lebih mudah dan akurat.

Kenyataan lain yang perlu menjadi perhatian pada konteks redaksional adalah adanya kata-kata asing (*gharib*), baik itu disebabkan oleh kata itu sendiri yang teradopsi ke dalam penuturan hadis ataupun kata biasa yang dalam konteks redaksional hadis itu sendiri terasa sulit dipahami seperti maknanya yang umum dikenali. Para sahabat ketika menemukan teks-teks hadis yang bersifat *gharib*, mereka berijtihad untuk mengungkapkan maknanya dengan merujuk pada ucapan dan syair-syair kuno. Di sini, maka ilmu *gharib al-hadis* memiliki peran yang sangat penting.

Sebagai contoh, dalam salah satu hadis Nabi saw mengatakan bahwa barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakannya dengan penuh keimanan dan *ihstisaban*, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Lafaz *ihstisaban* adalah lafaz *grarib*. Pada umumnya orang memahami makna kata tersebut dengan arti “penuh pertimbangan”. Akan tetapi yang dimaksud dengan lafaz tersebut adalah ikhlas.²¹ Dengan demikian, memahami ilmu *gharib al-hadis* merupakan salah satu upaya dalam memahami hadis secara kontekstual.

Semua tafsiran yang muncul, baik terhadap teks al-Qur'an maupun hadis tidak berarti mengurangi derajat keluhuran kedua teks melainkan suatu keniscayaan belaka yang oleh al-Qur'an sendiri telah diisyaratkan perlunya penafsiran intertekstualitas.

D. Kesimpulan

Melihat bahwa Nabi saw sangat memperhatikan situasi sosial budaya dan suasana psikologis sahabat yang menjadi sasaran ucapan Nabi saw, maka sudah seharusnya pendekatan kontekstual atas hadis Nabi saw terus dikembangkan. Tetapi, ini hanya terhadap sebagian hadis-hadis Nabi saw yang dipahami secara tekstual terasa tidak komunikatif lagi dengan zaman. Sedangkan terhadap sebagian lain dapat dilakukan dengan pemahaman tekstual. Pemahaman hadis secara tekstual ini dilakukan bila hadis bersangkutan setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, seperti *asbab al-wurud* hadis, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis tersebut.

²⁰Yusuf Qardawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual...*, hal. 200

²¹Abi al-A'la Muhammad Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubarakfuriy, *Tuhfatul Ahwaziy bi Syarh Jami' al-Turmudziy*, (t.p: Dar al-Fikr, 1979), hal. 362

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim bin al- Mughirah al-Bukhari bin Bardzabah al- Bukhari al-jaf' I, *Shahih Bukhari*, Juz V, Beirut: Dar al-Ilmiyyah, 1996.
- Al-Hajjaj, Abu Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Abi al-A'la Muhammad Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubarakfuriy, *Tuhfatul Ahwaziy bi Syarh Jami' al-Turmudziy*, t.p: Dar al-Fikr, 1979.
- Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Bustamin M. Isa H. A. Saman, *Metodologi Kritik Hadits*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004,
- Edi Safri, *al-Imam al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Tesis, Fakultas Pascasarjana IAIN Syrarif Hidayatullah Jakarta, 1990
- H.M Erfan Soebahar, *Menguak Keabsahan Al-Sunnah Kritik Mushtafa al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, Cet. I; Bogor: Fajar Interpretama Offset, 2003
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, Cet. Pertama: Yogyakarta, LESFI, 2003
- Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1996
- Salahuddin ibn Ahmad al-adlabi, *Manhaj Naqd al- Matan Ind Ulama' Al-Hadits al-Nabawi*, alih bahasa H.M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafik, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989)
- Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a al- Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie, *Metode Memahami As-sunnah dengan Benar*, Jakarta: Media Da'wah, t.th
- Yusuf Qardawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (terj), Jakarta: Islamuna Press, 1994.